Pemanfaatan Modal Sosial Petani Ikan Pasca *Tubo Balerang* dalam Mendapatkan Pekerjaan Baru

Ifdal Gusman

Jurusan Sosiologi, FISIP Universitas Andalas

Email: gusmalifdal@gmail.com

Abstract: Fish farming is the main livelihood of some people around Lake Maninjau. But the thing that farmers fear the most is when a disaster called *Tubo Balerang* comes. This article aims to describe the types of livelihoods of fish farmers post-*Tubo Balerang* and explain the workings of social capital to survive fish farmers in the aftermath of *Tubo Balerang*. The approach used in this study is a qualitative approach to the type of descriptive research with in-depth interview and observation data collection techniques. From the results it was found that fish farmers survived by finding another job until things returned to stability. The work is like: (1) Daily merchants. (2) Breeding quails. (3) Work as a driver. (4) Selling fish medicine. (5) Rice milling workers. While social capital is utilized to survive, namely: (1) Trust, namely the existence of a long-standing cooperative relationship, ties of kinship, mutually beneficial business, and feelings of mutual need. (2) Network among fellow fish farmers, network of fish farmers with local investors, and networks with their relatives. (3) Norms, namely the fulfillment of rights and obligations, and all forms of rules governed in the initial agreement.

Keywords: Social Capital, Fish Farmers and *Tubo Balerang*.

A. PENDAHULUAN

Danau Maninjau adalah sebuah danau yang terletak di Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam Sumatera Barat. Selain untuk Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA), Danau Maninjau juga digunakan sebagai tempat budidaya perikanan darat. Masyarakat daerah sekitar danau bersama pemerintah setempat memanfaatkan danau sebagai lahan pembudidayaan perikanan darat, yaitu dengan menggunakan sistem keramba jaring apung (KJA) namun di Maninjau orang biasa menyebut dengan istilah keramba.

Keramba adalah keranjang atau kotak segi empat yang digunakan untuk membudidayakan ikan dengan bahan kerangka kayu, besi, bambu, dan pelampung drum atau bahan lain menggunakan jaring dengan ukuran tertentu. Dari data hasil rekapitulasi pendataan keramba di Kecamatan Tanjung Raya, sekarang ini terdapat sekitar 17 ribu unit karamba di Danau Maninjau dan semuanya terbagi-bagi di sembilan nagari yang terdapat di Kecamatan Tanjung Raya (DPKP Agam, 2017). Nagari tersebut antara lain : Nagari Tanjung Sani, Nagari Bayur, Nagari

KotoMalintang, Nagari Duo Koto, Nagari Koto Kaciak, Nagari Koto Gadang, Nagari Paninjauan, Nagari Maninjau dan Nagari Sungai Batang.

Dari sembilan nagari tersebut, Nagari Koto Malintang merupakan salah satu nagari yang mempunyai jumlah keramba paling banyak di antara nagari yang lain. Sekarang ini, di Nagari KotoMalintang terdapat sebanyak 3.834 keramba dari 1.400 petani ikan di nagari tersebut (DPKP Agam,2017). Danau Maninjau sendiri sudah menjadi sandaran utama masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan bertani ikan. Namun ada juga hal-hal yang ditakuti para petani ikan tersebut ketika mereka membuat karamba di Danau Maninjau, salah satunya yaitu bencana alam yang biasa disebut Tubo Balerang.

Tubo Balerang muncul ketika adanya angin darek, angin tersebut berpotensi mengaduk-aduk endapan lumpur bercampur Tubo dan racun dari Residu pakan ikan yang berada di dasar danau, kemudian mengapungkannya ke permukaan danau. Pada kondisi demikian, penghuni danau, termasuk ikan dalam Karamba Jaring Apung akan mabuk,kemudian mati. Jadi, dari data tersebut dapat dilihat ketika terjadi bencana Tubo Balerang terdapat sebanyak 1.400 orang yang mengalami kerugian dan kehilangan pekerjaan di Nagari Koto Malintang. Maka, untuk terus bertahan hidup petani ikan mencari pekerjaan lain untuk sementara bahkan selamanya seperti bertani ke Sawah dengan cara membentuk sebuah kelompok, berdagang dan melakukan pekerjaan wirausaha lainnya yang dapat membantu perekonomian keluarganya.

Untuk mencari pekerjaan baru agar dapat bertahan hidup akibat Tubo Balerang di Nagari Koto Malintang, tentu bukanlah persoalan yang mudah. Karena untuk memulai usaha ekonomi baru memerlukan modal, keterampilan, dan tata kelola usaha baru. Namun berdasarkan hasil penelitian dilapangan, ditemukan bahwa petani ikan dapat bertahan hidup dan ekonominya berkat adanya dukungan sosial dari lingkungan sekitar seperti tetangga, kerabat luas dan pihak-pihak lain yang memiliki hubungan atau interaksi sosial dengan petani ikan selama ini sehingga kekuatan-kekuatan sosial yang dimiliki petani ikan tersebut menjadi jalan keluar atas masalah yang mereka alami. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa di temukan adanya modal sosial yang membantu petani ikan untuk tetap mempertahankan ekonomi karena bencana Tubo Balerang. Tubo Balerang yang menjadi hambatan bagi masyarakat untuk menjadi petani ikan setiap tiga bulan dalam setahun, membuat adanya perubahan dari mata pencaharian masyarakat yang pada umumnya menjadi petani ikan di daerah tersebut. Seperti yang terdapat di nagari Koto Malintang sebanyak 1.400 orang yang kehilangan pekerjaan hingga keadaan danau stabil kembali. Dengan adanya bencana Tubo Balerangterlihat bahwa masyarakat mempunyai caranya sendiri dalam menjawab tantangan yang terjadi ketika terjadinya bencana alam tersebut, dan masyarakat memanfaatkan modal sosial untuk mempertahankan kehidupan dengan mencari pekerjaan baru atau melakukan aktivitas lainnya. Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan pertanyaan penelitian, yakni: Bagaimana pemanfaatan modal sosial hidup petani ikan pasca Tubo Balerang dalam mendapatkan pekerjaan baru?

Tinjauan Pustaka

Konsep Modal Sosial

Menurut Robert M. Z. Lawang kapital sosial merujuk pada semua kekuatan sosial yang komunitas yang dikonstruksikan oleh individu atau kelompok dengan mengacu pada struktur sosial yang menurut penilaian mereka dapat mencapai tujuan individual dan/atau kelompok secara efisien dan efektif dengan kapital-kapital lainnya.

Konsep Mata Pencarian

Konsep mata pencarian yang dimaksud disini sama halnya dengan pekerjaan, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk menghasilkan suatu karya atau untuk membantu orang maupun kelompok masyarakat. Namun secara umum pekerjaan dapat diartikan segala kegiatan yang menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup seseorang dan keluarganya.

Konsep Petani Ikan

Petani ikan keramba adalah seseorang yang melakukan usaha tani, usaha yang dilakukan berupa kegiatan budidaya. Petani ikan keramba dikatakan petani karena dalam melakukan usahanya petani melakukan kegiatan budidaya, bagi petani ikan keramba yang dibudidaya adalah ikan.

Tinjauan Sosiologis

Penelitian ini menggunakan teori kapital sosial. Menurut Robert M. Z. Lawang (2004), Konsep-konsep dari kapital sosial terdiri dari kepercayaan, norma dan jaringan. Sedangkan konsep tambahan terdiri dari tindakan sosial, interaksi sosial dan sikap, yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Kepercayaan

Inti kepercayaan manusia ada tiga hal yang saling terkait: pertama, hubungan sosial antara dua orang atau lebih. Kedua, harapan yang akan terkandung dalam hubungan itu, yang kalau direalisasikan tidak akan merugikan salah satu atau kedua belah pihak. Ketiga, interaksi sosial yang memungkinkan hubungan dan harapan itu terwujud.

2. Jaringan

Jaringan dan fungsinya terhadap pencapaian sesuatu tidak lepas dari kepercayaan. Jaringan adalah kategori kepercayaan strategi. Artinya melalui jaringan orang saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, saling bantu dalam melaksanakan atau mengatasi suatu masalah.

3. Norma

Norma tidak dapat dipisahkan dengan jaringan atau kepercayaan. Kalau struktur jaringan itu terbentuk karena pertukaran sosial yang terjadi antara dua orang, sifat norma kurang lebih sebagai berikut: a) Norma itu muncul dari pertukaran yang saling menguntungkan. Apabila pertukaran itu keuntungan hanya dinikmati oleh salah satu pihak saja, pertukaran sosial selanjutnya pasti tidak akan terjadi; b) Norma bersifat resiprokal, artinya isi norma menyangkal hak dan kewajiban kedua belah pihak yang dapat menjamin keuntungan yang diperoleh dari suatu kegiatan tertentu; c) Jaringan yang terbina lama dan menjamin

keuntungan kedua belah pihak secara merata, akan memunculkan norma keadilan. Yang melanggar prinsip keadilan akan dikenakan sanksi yang keras pula (Lawang, 2004: 45).

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif yaitu metode penelitian ilmu- ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia (Afrizal, 2014:13). Pendekatan kualitatif dipilih karena metode penelitian kualitatif berguna untuk mengungkapkan bagaimana modal sosial bertahan hidup petani ikan pasca Tubo Balerang secara mendetail, sehingga diketahui dinamika sebuah realitas sosial dan saling pengaruh terhadap realitas sosial.

Sementara itu, tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian deskriptif. Tipe penelitian deskriptif untuk menggambarkan dan menjelaskan secara terperinci mengenai masalah yang diteliti yaitu bagaimana modal sosial petani ikan. Dalam melakukan penelitian dengan menggunakan tipe penelitian deskriptif ini, peneliti melihat dan mendengar langsung apa saja modal sosial petani pada keberlanjutan ketika mendapat bencana atau tantangan.

Informan Penelitian

Menurut Afrizal (2014 : 139), ada dua kategori informan dalam metode penelitian kualitatif, yaitu informan pengamat dan informan pelaku. Informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Yang akan menjadi informan pelaku dalam penelitian ini adalah petani keramba yang memiliki modal sosial.

Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Dan, yang menjadi informan pengamat dalam penelitian ini adalah masyarakat sekitar lokasi penelitian. Untuk mendapatkan informan yang berkompeten dengan masalah yang diteliti, peneliti menggunakan teknik pemilihan informan dengan menggunakan teknik purposive sampling (pemilihan informan secara sengaja) yaitu mewawancarai informan dengan sengaja oleh peneliti berdasarkan pertimbangan-pertimbangan atau karakteristik tertentu sesuai dengan tujuan penelitian dan keadaan mereka diketahui oleh peneliti.

Data yang Diambil

Data yang peneliti ambil atau dikumpulkan di lapangan ada dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Pertama, data primer merupakan data yang diperoleh di lapangan saat proses penelitian berlangsung dan data ini diambil dari proses wawancara mendalam (in- depth interview), Serta data yang diambil dari penelitian ini yaitu terkait dengan bagaimana modal sosial bertahan hidup petani ikan seperti, jenis pekerjaan petani ikan pasca Tubo Balerang meliputi (bekerja sebagai sopir, menjual obat ikan, pekerja Heler, beternak puyuh dan pedagang pasar), kepercayaan yang dimiliki oleh petani ikan, jaringan antar petani ikan

dengan pihak lain serta norma yang ada dalam pengalihan mata pencarian petani ikan tersebut.

Kedua, data sekunder. Data sekunder diperoleh untuk mendukung data – data primer. Data sekunder yang dikumpulkan pada penelitian ini diperoleh dari instansi- instansi terkait seperti Dinas Kelautan dan Perikanan, Badan Pusat Statistik (BPS), literatur-literatur hasil penelitian, buku, artikel serta bahan statistik yang memiliki relevansi dengan data yang dibutuhkan oleh peneliti.

Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, tahap awal peneliti melakukan observasi / pengamatan tentang apa bentuk pengalihan pekerjaan, bagaimana sikap, perilaku dan aktifitas serta menggali semua data dengan mencatat semua aktivitas para pembudidaya atau petani ikan di Danau Maninjau.

Wawancara mendalam adalah sebuah wawancara tidak berstruktur antara pewawancara dengan informan yang dilakukan berulang-ulang kali, sebuah interaksi sosial antara pewawancara dengan informan. Pertemuan dilakukan tidak dalam sekali pertemuan, tapi dilakukan berulang-ulang agar dapat menghasilkan informasi yang lebih baik. Wawancara mendalam dilakukan karena peneliti ingin memberikan kesempatan kepada informan untuk bercerita apapun yang diketahuinya tentang modal sosial pengalihan mata pencarian yang terdapat di lokasi baik mengenai apa saja modal sosial yang ada, siapa saja yang terlibat, bagaimana peran modal sosial dalam pengalihan mata pencarian petani keramba.

Unit Analisis

Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisisnya adalah individu- individu (petani ikan), tapi lebih difokuskan pada unit analisisnya petani (pembudidaya) ikan keramba yang beralih mata pencarian di Nagari Koto Malintang dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang jelas.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jenis-Jenis Mata Pencarian Petani Ikan PascaTubo Balerang

a. Bekerja sebagai Sopir

Pekerjaan sebagai sopir mobil pengangkut ikan setelah terjadi Tubo Balerang dilakukan oleh informan yang bernama Dede Sudiarta (28 tahun). Dede seorang yang mempunyai pekerjaan utama sebagai petani ikan di Danau Maninjau dan Dede sendiri sudah menjalani pekerjaan sebagai petani ikan selama 10 tahun. Dede merupakan salah satu orang yang merasakan dampak dari Tubo Balerang. Jadi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya selama tidak bekerja sebagai petani ikan Dede bekerja sebagai sopir mobil pengangkut ikan. Pekerjaan membawa mobil merupakan satu-satunya pekerjaan yang dapat dilakukan Dede selama danau terkena bencana Tubo Balerang, tetapi jika Danau sudah stabil Dede kembali fokus bekerja sebagai petani ikan. Jenis mobil yang digunakan Dede untuk mengantar ikan yaitu mobil Canter jenis Fusho, dan Dede mengantarkan ikan ke daerah-daerah yang terdapat di Kota Jambi seperti Kabupaten Bungo, Kabupaten Muaro Jambi, dan Kabupaten Sarolangun. Dari pekerjaan tersebut Dede

mendapatkan penghasilan Rp.400.000 dalam satu kali perjalanan dan mobil yang dibawa oleh Dede merupakan mobil milik investor lokal yang membantunya dalam usaha keramba. Pekerjaan sebagai sopir mobil ikan dilakukan oleh Dede pertama kali pada bencana Tubo Balerang tahun 2014 lalu, dan pekerjaan tersebut terus dilakukan oleh Dede sampai saat ini ketika dia tidak bisa bekerja di Danau apabila Terjadi bencana tubo balerang.

b. Pedagang Barang Harian

Informan selanjutnya bernama Roby (24 tahun), Roby bertempat tinggal di Kampung Rambai Nagari Koto Malintang. Ketika terjadi bencana Tubo Balerang Roby lebih memilih untuk pergi berdagang bahan-bahan keperluan sehari-hari rumah tangga ke Pasar bersama temannya agar kebutuhan ekonominya tetap terpenuhi. Roby sendiri sudah melakukan pekerjaan sebagai pedang tersebut selama 3 tahun terakhir ini tetapi mereka pergi berdagang hanya ketika bencana Tubo Balerang berlangsung. Alasan Roby melakukan pekerjaan berdagang ini karena temannya tersebut memiliki sarana seperti mobil yang dapat digunakan untuk membawa bahan-bahan dagangannya, dan temannya tersebut juga merupakan seorang petani ikan. Jenis-jenis barang yang dijual oleh Roby yaitu berupa bahan-bahan yang digunakan untuk memasak makanan kebutuhan sehari-hari seperti, sayur-sayuran, minyak, telur, gula, cabe, bawang, dan bumbu-bumbu masak. Aktivitas berdagang tersebut dilakukan oleh Roby hanya tiga kali dalam seminggu yaitu pada hari Rabu (pasar lama Lubuk Basung), hari Minggu (pasar padang baru Lubuk Basung), dan hari Jumat (pasar Bayur). Sedangkan pada hari lainnya dia gunakan untuk pergi membeli dan mempersiapkan barang dagangannya, karena untuk barang yang akan dijual di Pasar disiapkan sehari sebelum dia berjualan.

c. Beternak Puyuh

Informan selanjutnya bernama Sefri Walidi (26 tahun) warga asli kampung Ambacang nagari Koto Malintang. Sefri atau biasa dipanggil "Asep" sudah menjalani pekerjaan sebagai petani ikan selama 5 tahun terakhir ini. Asep merupakan salah satu informan yang memiliki modal sosial dalam bertahan hidup pasca bencana Tubo Balerang. Untuk memenuhi kebutuhan ekonominya, Asep selama Tubo Balerang memiliki kerjasama lain dengan investor lokal yang mendanai usaha kerambanya yaitu beternak burung puyuh. Kerjasama tersebut sudah berlangsung selama 4 tahun, tepatnya setelah terjadi Tubo Balerang tahun 2014 yang berlangsung selama 8 bulan. Untuk dapat bertahan hidup akibat Tubo Balerang dia melakukan kerjasama lain dengan investor lokal kerambanya yaitu usaha beternak burung puyuh. Untuk sekarang ini, Asep telah memiliki enam buah kandang puyuh yang setiap kandangnya mempunyai panjang lebih kurang tujuh meter. Jumlah burung puyuh yang dimilikinya sekarang ini lebih kurang berjumlah 3000 ekor dan untuk setiap telur yang dihasilkan oleh puyuhnya itu akan dikirim keluar kota bahkan keluar provinsi seperti ke Pekanbaru.

Dengan adanya kerjasama beternak puyuh ini, Asep merasa sangat terbantu karena ketika kerambanya dilanda bencana Tubo Balerang dia tetap memiliki penghasilan dari beternak puyuh tersebut. Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa usaha puyuh tersebut memberikan dampak positif seperti halnya Asep

dapat bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan ekonomi walaupun terkena bencana TuboBalerang, sedangkan investor lokal juga akan mendapatkan keuntungan yang sama dengan Asep.

d. Menjual Obat ikan

Pekerjaan menjual obat ikan ketika terjadi Tubo Balerang dilakukan oleh informan yang bernama Herman Susilo (45 tahun). Untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya maka ketika dilanda bencana Tubo Balerang Herman yang awalnya fokus sebagai petani ikan menjadi penjual obat ikan. Pekerjaan tersebut dilakukan sudah cukup lama melalui kerjasama dengan kerabatnya yang juga rekan kerjasamanya dalam bertani ikan tetapi ketika danau stabil dia kembali fokus dengan pekerjaan kerambanya.

Dalam hubungan kerjasama yang dijalin antara Herman dengan kerabatnya, mereka menggunakan sistem berbagi untung sama besar yaitu masing-masing mendapatkan 50% dari untung yang didapat. Untuk usaha menjual obat ikan ini, kerabat Herman lah yang berperan dalam memodali usaha, mencari link, dan mengirim bahan baku dari Jakarta ke Maninjau. Dari wawancara yang dilakukan dengan Herman, bahan yang dikirim dari Jakarta tersebut akan diolah kembali oleh Herman dan dipasarkan melalui toko-toko yang menjual makanan ikan di sekitar Danau Maninjau dan Lubuk Basung. Setelah obat ikan terjual, maka Herman akan mengeluarkan modal awal yang diberikan oleh kerabatnya dan keuntungannya akan langsung dibagi dua.

e. Pekerja Heler

Jenis pekerjaan petani ikan pasca Tubo Balerang selanjutnya yaitu menjadi pekerja Heler yang dilakukan seorang informan yang bernama Taufik Akbar (32 tahun). Selama menunggu air danau stabil kembali taufik memilih bekerja sebagai pekerja Heler guna memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Awal Taufik bekerja di heler kerabatnya sejak kejadian Tubo Balerang tahun 2014, dan sejak itu ketika dia tidak bekerja maka kerabatnya mengajak Taufik untuk bekerja di helernya. Dari penghasilan sebagai pekerja heler itulah Taufik dapat memenuhi kebutuhan keluarganya.

Semenjak bencana Tubo Balerang tahun 2014 Taufik selalu bekerja di heler temannya agar dapat bertahan hidup, dan di heler Taufik biasanya bertugas untuk mengantar beras dan menjemput padi ke rumah-rumah konsumennya. Dari pekerjaan tersebut Taufik mendapatkan upah sebanyak 50 ribu per harinya, dan terkadang dia juga diberi beras oleh temannya yang sekaligus pemilik heler tersebut.

2. Cara Kerja Modal Sosial Petani Ikan Pasca Tubo Balerang

a. Kepercayaan

Dengan adanya hubungan dan interaksi petani ikan dengan aktor lain, maka hal itu sangat membantu terhadap kehidupan dan ekonomi petani ikan ketika terjadi bencana Tubo Balerang yang sering terjadi di Danau Maninjau. Ketika petani ikan menganggur atau tidak memiliki pekerjaan akibat Tubo

Balerang, maka petani ikan yang lain dan kerabat akan membantu satu sama lain agar rekan atau kerabatnya yang terkena bencana tubo tersebut dapat bekerja dan memenuhi kebutuhannya. pengalihan pekerjaan yang dilakukan oleh petani ikan didapat berkat adanya modal sosial dari petani tersebut. Kepercayaan yang ditemukan pada penelitian ini dirinci sebagai berikut:

Adanya Hubungan Kerjasama Yang Terjalin Lama

Sebagian besar penduduk Nagari Koto Malintang mempunyai pekerjaan sebagai petani ikan keramba, bahkan ada yang sudah bekerja lebih dari 10 tahun dan ada juga yang melanjutkan usaha keramba keluarganya yang dianggap sebagai usaha produktif yang ada di Maninjau. Kepercayaan karena adanya hubungan kerjasama yang terjalin lama ini terjadi antara petani ikan yang bernama Dede Sudiarta dengan investor lokal yang mendanai usaha si petani keramba.

Menurut informan dia mempercayai dan dipercayai oleh investor lokal berkat hubungan atau interaksi mereka yang sudah terjalin lama sehingga memunculkan kepercayaan dalam hubungan mereka. Hubungan kerjasama yang sudah lama tersebut menjadi modal sosial bagi si petani ikan untuk mendapat kepercayaan bekerja membawa mobil investor lokal tersebut, jika terjadi kecurangan antara petani ikan atau investor lokal maka dampaknya akan besar hingga ke kerjasama usaha keramba mereka. Jadi, menurut informan dengan hubungan kerjasama yang sudah lama terjalin, maka timbul kepercayaan antara petani dengan si investor lokal sehingga dalam melakukan kerjasama mereka tidak perlu menggunakan jaminan lagi dalam hubungan kerjasama mereka. Hal tersebut tercipta berkat adanya keinginan untuk menjaga keberlanjutan hubungan kerjasama mereka dan saling menjaga kepercayaan yang sama- sama mereka bangun cukup lama.

Adanya Ikatan Kekerabatan

Kepercayaan yang muncul karena adanya ikatan kekerabatan ditemukan pada sesama petani ikan atau dengan kerabatnya. Petani ikan dalam proses bertahan hidup pasca Tubo Balerang terdapat unsur modal sosial. Petani ikan melakukan interaksi dan hubungan sosial dengan teman atau kerabatnya sehingga hubungan tersebut memunculkan kepercayaan, dan kepercayaan itulah yang dimanfaatkan petani ikan untuk mendapatkan pekerjaan ketika dia terkena Tubo Balerang. Seperti yang diungkapkan seorang informan yang bernama Herman (45 tahun), dia melakukan kerjasama usaha keramba dengan kerabatnya sudah 10 tahun. Berkat adanya ikatan dengan kerabatnya, ketika terjadi Tubo Balerang Herman ditawarkan bekerja untuk menjual obat ikan milik kerabatnya itu di sekitar Danau Maninjau, dan pekerjaan menjual obat ikan tersebut dapat membantu ekonomi Herman ketika dia dilanda bencana Tubo Balerang. Pekerjaan menjual obat ikan tersebut Herman dapatkan berkat adanya suatu ikatan dengan kerabatnya dan adanya rasa kepercayaan.

Jadi, dapat dilihat berkat adanya ikatan kekerabatan dalam melakukan kerjasama, petani ikan mendapatkan bantuan berkat adanya hubungan tertentu dengan orang terdekatnya dan tidak memerlukan jaminan apapun dalam kerjasama mereka. Hubungan tersebut menjadi modal sosial bagi petani ikan untuk melakukan kerjasama, karena jika terjadi kecurangan dalam kerjasama tersebut maka

dampaknya akan besar hingga dapat berdampak pada hubungan keluarga luas mereka.

Usaha Yang Saling Menguntungkan

Dalam hubungan kerjasama antara petani ikan dengan pemberi modal atau investor lokal terdapat kepercayaan akan hasil usaha yang saling menguntungkan. Antara petani ikan dan investor lokal mereka bekerjasama demi terciptanya suatu usaha, petani ikan membutuhkan modal dari investor lokal untuk usaha kerambanya sedangkan investor lokal menaruh harapan dari petani agar usaha petani tersebut juga memberikan keuntungan terhadap modal yang telah diberikan kepada si petani, yang artinya petani ikan dan investor lokal sama-sama percaya untuk melakukan hubungan kerjasama.

Ketika terjadi Tubo Balerang kerugian akan lebih banyak ditanggung oleh pihak petani dan akan menjadi hutang bagi si petani ikan. Tetapi karena adanya kepercayaan akan usaha yang saling menguntungkan dari bentuk kerjasama keramba yang mereka lakukan selama ini, ketika terjadi bencana investor lokal menawarkan pekerjaan kepada petani ikan dalam bentuk usaha lain agar petani ikan tersebut tetap berpenghasilan ketika usahanya dilanda Tubo Balerang. Dari wawancara dengan informan, investor lokal mempercayai petani ikan dalam melakukan kerjasama. Kepercayaan tersebut terbukti bahwa ketika petani ikan dilanda bencana Tubo Balerang, investor tersebut tetap melanjutkan kerjasamanya bahkan dia melakukan kerjasama dalam bentuk beternak puyuh dengan petani ikan tersebut.

Dari kepercayaan tersebut investor lokal akan mendapatkan jaminan keuntungan dari kerjasama beternak puyuh mereka berdasarkan pengalaman dan keuntungan dari usaha keramba yang sudah mereka lakukan sebelumnya. Sedangkan petani ikan tidak mengecewakan investor tersebut dengan menghasilkan keuntungan dari usaha puyuh yang dijalani, dan hal ini terbukti dengan kerjasama beternak burung puyuh mereka yang sudah berlangsung sejak tahun 2015 sampai sekarang ini.

Perasaan Saling Membutuhkan

Ketika dilanda bencana Tubo Balerang, Roby tidak mendapatkan bantuan apapun dari pemerintah setempat, investor lokal dan kerabatnya. Agar tetap bekerja selama Tubo Balerang berlangsung, Roby justru ditawarkan bekerjasama oleh rekannya sesama petani ikan yang kebetulan memiliki mobil yang bisa digunakan untuk pergi berdagang ke Pasar mingguan. Kepercayaan yang terjalin dalam hubungan kerjasama ini muncul karena adanya interaksi dan perasaan sama-sama membutuhkan pekerjaan. Untuk dapat terus berpenghasilan dan tidak menganggur ketika usaha keramba mereka terkena bencana Tubo Balerang mereka harus saling bekerjasama dan saling percaya. Hal ini terbukti ketika melakukan wawancara dengan Roby (24 tahun), dia bercerita bahwa dia melakukan kerjasama dengan rekannya sesama petani ikan tersebut karena dia sudah kenal dan sama-sama membutuhkan pekerjaan.

Berdasarkan keterangan informan tersebut, dia melakukan kerjasama karena memang sama-sama membutuhkan pekerjaan, jika tidak melakukan kerjasama dengan rekannya maka dia akan menganggur karena tidak ada pekerjaan lain yang

dapat dia lakukan sehingga dari perasaan saling membutuhkan tersebut akan tercipta kepercayaan dalam hubungan kerjasama mereka.

b. Jaringan

Petani ikan memiliki jaringan dengan berbagai macam orang dan jaringan tersebut membantu dia dalam mengatasimasalah ekonominya ketika usahanya dilanda bencana Tubo Balerang. Jaringan seperti antara sesama petani ikan, antara petani ikan dengan investor lokal, dan antara petani ikan dengan kerabatnya. Hal tersebut dijelaskan sebagai berikut :

Jaringan Antara Sesama Petani Ikan

Sebagai sesama petani ikan tentunya mereka akan saling kenal antara satu dengan lainnya dan menciptakan suatu hubungan sosial, tetapi hubungan tersebut tidak akan terlalu bermanfaat jika tidak ada interaksi yang lebih diantara mereka. Dengan adanya hubungan yang baik antara sesama petani ikan, maka mereka akan dapat saling berbagi informasi dan tolong-menolong satu samalain dalam mengatasi masalah mereka. Bahkan ada yang mengungkapkan bahwa dia mendapatkan pekerjaan berkat adanya kerjasama dengan teman sesama petani ikan.

Ketika dilanda bencana Tubo Balerang untuk dapat memenuhi kebutuhan ekonominya Roby mendapatkan bantuan dari temannya sesama petani ikan yang bernama Ismet (39 tahun) berupa pekerjaan pergi berdagang ke pasar mingguan. Pekerjaan tersebut Roby dapatkan berkat adanya hubungan serta jaringan yang dia miliki dengan rekannya sesama petani ikan, dan jaringan yang ada tersebut menjadi suatu modal sosial yang dapat dimanfaatkan Roby ketika dia membutuhkan bantuan. Dari ungkapan diatas, dapat terlihat bahwa petani ikan memiliki jaringan atau dengan kata lain memiliki keterdekatan sendiri. Jaringan tersebut akan lahir berkat adanya hubungan dan rasa senasib serta sepenanggungan antara sesama petani ikan yang bekerja di sekitar Danau Maninjau. Dengan memanfaatkan jaringan tersebut mereka bisa saling tolong-menolong terhadap masalah yang dialami.

Jaringan Antara Petani Ikan Dengan Investor Lokal

Untuk memulai usaha keramba tidak cukup dengan mengandalkan keahlian saja, karena untuk usaha keramba membutuhkan modal yang cukup besar untuk membeli bibit serta membeli makanan ikan hingga ikan bisa dipanen. Meskipun modal untuk usaha keramba cukup besar, itu tidak menjadi masalah bagi para petani ikan. Hal itu disebabkan karena mereka bisa melakukan hubungan kerjasama dengan investor lokal. Investor akan memberi modal kepada petani ikan untuk membeli bibit dan makanan ikan, nantinya setelah ikan dipanen mereka akan menghitung berapa modal yang telah dikeluarkan dan akan membagi keuntungan yang didapatkan. Hubungan kerjasama tersebut akan menjadi modal sosial bagi petani ikan jika dia bisa menjaga dan mempertahankan kepercayaan yang telah diberikan oleh investor kepadanya.

Dede (28 tahun) diketahui bahwa Dede memiliki jaringan terhadap investor lokal. Hubungan sosial ini sudah terjalin selama 10 tahun sejak awal Dede memulai usaha keramba. Sehingga ketika dilanda bencana Tubo Balerang, Dede untuk

memenuhi kebutuhannya dia dibantu oleh investor yang melakukan kerjasama dengan dia tersebut. Dede diberi pekerjaan oleh investor tersebut berupa membawa mobil untuk mengantarkan ikan ke tempat yang telah ditentukan. jadi ketika usaha kerambanya dilanda bencana Dede selalu diberi kepercayaan untuk membawa mobil rekan kerjanya tersebut untuk mengantarkan ikan. Jaringan yang ada antara Dede dengan investor tersebut lahir berkat adanya interaksi dan kepercayaan. Jaringan ini terus berlanjut dalam hubungan antara petani ikan dan investor tersebut memiliki sistem pertukaran sosial yang keduanya terikat dan saling menguntungkan.

Jaringan Antara Petani Ikan dengan Kerabatnya

Jaringan dapat dihasilkan berkat adanya hubungan sosial yang diawali dengan interaksi yang nantinya akan terus dilakukan hingga memunculkan suatu kepercayaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Herman (45 tahun), dalam memulai usaha kerambanya dia melakukan kerjasama dengan kerabat jauhnya yang berada di Jakarta. Dalam kerjasama tersebut Herman bertugas untuk menjalankan atau mengerjakan apa saja yang berhubungan dengan usaha tersebut, sedangkan kerabatnya memberikan modal untuk usahanya itu. Menurut Herman hubungan kerjasama yang baik disertai dengan hubungan kekeluargaan membuat hubungan mereka terus terjalin hingga sampai sekarang ini.

Dengan adanya jaringan yang disertai dengan hubungan kekerabatan yang dimiliki oleh Herman, ketika terkena bencana Tubo Balerang dia bekerja sebagai penjual obat ikan yang merupakan bentuk kerjasama dengan kerabatnya. Jaringan yang ada tersebut menjadi sangat bermanfaat terhadap Herman, hubungan kekerabatan itu akan menimbulkan suatu kepercayaan dalam hubungan tersebut dan memunculkan perasaan senasib sepenanggungan yang membuat mereka merasa harus saling tolong-menolong. Dalam jaringan ini mereka akan saling menjaga agar hubungan tersebut terus berjalan dengan baik, karena jika terjadi masalah dalam hubungan tersebut maka akan dapat berdampak terhadap keluarga luas mereka.

c. Norma

Petani ikan yang telah membangun beberapa hubungan sosial dibuat atas dasar kepercayaan bahwa hubungan yang dibangun ini akan menguntungkan kedua belah pihak. Jika harapan yang diciptakan dalam hubungan ini tercapai maka akan timbul kepercayaan. Namun kepercayaan yang telah muncul itu harus diikat dengan kewajiban-kewajiban atau aturan-aturan yang akan mengontrol perilaku yang akan timbul dalam hubungan petani ikan dengan jaringan yang telah dibuatnya. Jika aturan itu terus dipegang dan dilakukan terus oleh petani ikan dengan jaringan yang telah dibuatnya maka proses tersebut akan terulang kembali. Aturan itu biasanya tidak tertulis tetapi dipahami oleh setiap orang yang terlibat dan terikat didalam jaringan itu dan menentukan pola tingkah laku yang diharapkan dalam konteks hubungan sosial. Bentuk dari aturan tersebut adalah: Terpenuhi Hak Dan Kewajiban.

Dalam hubungan ini sangat dibutuhkan kerjasama yang baik antara aktor yang terlibat dalam jaringan tersebut agar usaha mereka terus memberikan keuntungan. Untuk menjaga kerjasama dan hubungan yang baik itu maka salah satunya dengan memenuhi hak dan kewajiban setiap aktor yang terlibat dalam kerjasama tersebut. Yang dimaksud dengan hak disini yaitu sesuatu yang menjadi milik petani ikan seperti mendapatkan upah atas pekerjaannya, melaksanakan pekerjaan yang sesuai dengan bidangnya, dan hal-hal yang diatur dalam kesepakatan awalnya. Sedangkan kewajiban yaitu suatu tindakan yang harus dilakukan oleh petani ikan sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap hal yang dilakukannya seperti petani ikan harus melaksanakan pekerjaannya sebaik mungkin agar memberikan hasil yang memuaskan.

Dari wawancara yang dilakukan dijelaskan bahwa petani ikan akan menjalankan setiap kewajibannya dalam kerjasama itu dan semua hal yang menjadi haknya juga harus terpenuhi. Seperti halnya Dede yang bekerja sebagai sopir, dia menjalankan kewajibannya untuk mengantarkan ikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan kemudian dia akan meminta haknya berupa upah atas pekerjaan yang telah dia lakukan. Dengan berjalannya semua hak dan kewajibannya yang telah diatur sesuai kesepakatan awal antara petani ikan dengan aktor yang terlibat, maka hubungan tersebut akan terus berlanjut karena dalam hubungan kerjasama mereka tersebut terdapat pertukaran sosial yang saling menguntungkan. Jika dalam pertukaran antara si petani ikan dan aktor lain yang terlibat didalamnya sama-sama mendapatkan keuntungan, akan muncul pertukaran yang selanjutnya dengan harapan akan memperoleh keuntungan pula.

Semua Bentuk Aturan Diatur pada Kesepakatan Awal

Dengan adanya kepercayaan maka akan lahir suatu ikatan yang diantara petani ikan dengan aktor yang terlibat dan ikatan yang muncul tersebut akan menjadi suatu modal sosial yang sangat berguna bagi petani ikan. Namun ikatan tersebut memiliki aturan yang disepakati bersama agar hubungan tersebut tidak merugikan salah satu pihak, agar jaringan yang dibangun terbina lama maka mereka harus berlaku adil. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Sefri Walidi (26 tahun), untuk menjaga agar hubungan baiknya dengan investor yang donatur usahanya terus berlanjut maka dalam melakukan kerjasama mereka memiliki berbagai macam aturan yang harus dipatuhi. Aturan yang dibuat dalam kerjasama tersebut diatur pada kesepakatan awal sebelum mereka memulai kerjasama dan semua kesepakatan tersebut harus dijalankan seperti dalam usaha beternak puyuh, Sefri Walidi menggunakan sistem berbagi keuntungan sama banyak dengan cara dia membikin catatan tentang rincian usaha mereka setiap bulannya, dan nantinya untung yang di dapat pada bulan tersebut akan dibagi dua. Semua hal tersebut mereka atur pada kesepakatan awal mereka, apabila semuanya terpenuhi maka hubungan tersebut dapat dikatakan adil dan akan terus berlanjut. Untuk menghindari ketika hubungan kerja berlangsung terjadi hal yang tidak diinginkan maka dalam kerjasama tersebut semua aturan diatur pada kesepakatan awal yaitu sebelum kerjasama dimulai.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dalam pembahasan di atas maka dapat ditarik sejumlah kesimpulan sebagai berikut. Untuk mencari pekerjaan baru agar dapat bertahan hidup akibat Tubo Balerang di Nagari Koto Malintang, tentu bukanlah persoalan yang mudah. Karena untuk memulai usaha ekonomi baru memerlukan modal, keterampilan, dan tata kelola usaha baru. Petani ikan dapat bertahan hidup dengan cara mencari pekerjaan yang lain sampai keadaan kembali stabil. Pekerjaan tersebut seperti: (1) Pedagang barang harian. (2) Beternak puyuh. (3) Bekerja sebagai sopir. (4) Menjual obat ikan. (5) Pekerja Heler. Sedangkan modal sosial yang dimanfaatkan untuk bertahan hidup tersebut adalah: (1) Kepercayaan yaitu adanya hubungan kerjasama yang terjalin lama, ikatan kekerabatan, usaha yang saling menguntungkan, dan perasaan saling membutuhkan. (2) Jaringan antar sesama petani ikan, jaringan petani ikan dengan investor lokal, dan jaringan dengan kerabatnya. (3) Norma yaitu dengan terpenuhi antara hak dan kewajiban, dan semua bentuk aturan diatur pada kesepakatan awal.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh informan dan tokoh masyarakat di Nagari Koto Malintang, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, yang telah bersedia mengalokasikan waktunya selama proses penelitian ini dilakukan. Penulis juga mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada dosen pembimbing (Bapak Dr. Elfitra, M.Si dan Ibu Aziwanti, SH, M.Hum) yang telah mengarahkan dan menjadi mentor selama penelitian ini dilaksanakan sampai kemudian menerbitkan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Afrizal, 2005. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Padang : Laboratorium Sosiologi FISIP Universitas Andalas.
- Afrizal, 2014. *Metode Penelitian Kualitatif : Suatu Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Raja Grifindo Persada.
- Badan Pusat Statistik, 2017. *Agam Dalam Angka*.
- Damsar, 2005. *Sosiologi Pasar*. Padang: Laboratorium Sosiologi FISIP Unand.
- 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Faisal, S. 1995. *Format-format penelitian sosial, Dasar-Dasar Dan Aplikasi*. Cetakan Ketiga. Jakarta: PT Prenkalindo
- Field, John. 2010. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hasbullah, Jousairi. 2006. *Social Capital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR-United Press.
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia
- Lawang, Robert M.Z. 2004. *Kapital Sosial Dalam Perspektif Sosiologik Suatu Pengantar*. Depok: FISIP UI Press.
- Miles, Matthew B, dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif (Terj.)*. Jakarta: Cetakan Purnama
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Rosda.

Jurnal/ Dokumen Resmi:

Slamet Widodo. 2011. Strategi Nafkah Berkelanjutan Bagi Rumah Tangga Miskin Di Daerah Pesisir. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo, Bangkalan 69162, Indonesia.

Data Kecamatan Tanjun Kabupaten Agam tahun 2012.

Skripsi / Tesis:

Farissa, Ergina. 2015. Upaya Petani Keramba Dalam Mengatasi Pencemaran Danau Maninjau. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.

Nurmalia, Wira. 2017. Pemanfaatan Modal Sosial Sebagai Strategi Bertahan Hidup Komunitas Terdampak Pembangunan. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Internet:

[https://www.google.co.id/search?q=penger tian+tubo+balerang&client=ucweb&channel=sb](https://www.google.co.id/search?q=penger+tian+tubo+balerang&client=ucweb&channel=sb), diakses pada 10 Maret 2018

<https://www.bps.go.id/>, Diakses tanggal 1 September 2016